

MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A Surakarta 57131, Telp (0271) 663299, Fax (0271) 663977

Ahad, 24 Desember 2017/05 Rabiul akhir 1439 Brosur No. : 1885/1925/IA

MTA bukan pengikut salah satu dari 4 madzhab, dan bukan sebagai madzhab ke-5

Firman Allah SWT :

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْآ اَطِيْعُوا اللهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ، فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ، ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا. النساء: ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, tha'atilah Allah dan tha'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. [QS. An-Nisaa' : 59]

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْآ اَطِيْعُوا اللهَ وَرَسُوْلَه وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَاَنْتُمْ تَسْمَعُوْنَ. الانفال: ٢٠

Hai orang-orang yang beriman, tha'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling daripada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya), [QS. Al-Anfaal : 20]

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ، وَاللهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ(٣١) قُلْ اَطِيْعُوا اللهَ وَالرَّسُوْلَ، فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ(٣٢) ال عمران: ٣١-٣٢

Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (31) Katakanlah, "Tha'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir". (32) [QS. Ali 'Imraan : 31-32]

وَاَطِيْعُوا اللهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاحْذَرُوْا، فَاِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوْآ اَنَّمَا عَلٰى رَسُوْلِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِيْنُ. المائدة: ٩٢

Dan tha'atlah kamu kepada Allah dan tha'atlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. [QS. Al-Maaidah : 92]

وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا وَاتَّقُوا اللهَ، اِنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ. الحشر: ٧

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. [QS. Al-Hasyr : 7]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا. الاحزاب: ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari qiyamat dan dia banyak menyebut Allah. [QS. Al-Ahzaab : 21]

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللهِ. النساء: ٦٤

Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. [QS. An-Nisaa' : 64]

Dari ayat-ayat tersebut bisa kita ketahui bahwa kaum muslimin diperintahkan agar tha'at kepada Allah dan Rasul-Nya atau dalam beragama ini berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena hanya Allah dan Rasul-Nya itulah yang dijamin pasti benar, sedangkan yang lain tidak dijamin kebenarannya. Di dalam hadits juga disebutkan sebagai berikut :

اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا مَسَكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. مالك، فى الموطأ ٢: ٨٩٩

*Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Kutinggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : **Kitab Allah** dan **sunnah Nabi-Nya**"*. [HR. Malik dalam Al-Muwaththa' juz 2, hal. 899]

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: كُلُّ اُمَّتِى يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ اَبَى. قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ: مَنْ اَطَاعَنِى دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِى فَقَدْ اَبَى. البخارى ٨: ١٣٩

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Semua ummatku kelak akan masuk surga, kecuali orang yang tidak mau". Para shahabat bertanya, "Ya Rasulullah siapa orang yang tidak mau (masuk surga) itu ?". Beliau SAW bersabda, "Barangsiapa yang tha'at kepadaku, niscaya ia masuk surga dan barangsiapa yang bermakshiyat kepadaku, berarti ia tidak mau (masuk surga)". [HR. Bukhari juz 8, hal. 139]

Dan Al-Qur'an melarang kita bertaqlid kepada seseorang tanpa mengetahui ilmunya. Allah SWT berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ، اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلًا. الاسراء: ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. [Al-Israa' : 36].

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَا، اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْئًا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ. البقرة: ١٧٠

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?". [QS.Al-Baqarah : 170]

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ تَعَالَوْا اِلٰى مَآ اَنْزَلَ اللهُ وَاِلَى الرَّسُوْلِ قَالُوْا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَا، اَوَلَوْ كَانَ اٰبَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ.

المائدة: ١٠٤

Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?. [QS. Al-Maaidah : 104]

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَا، اَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطٰنُ يَدْعُوْهُمْ اِلٰى عَذَابِ السَّعِيْرِ. لقمان: ٢١

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaithan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?. [QS. Luqman : 21]

Namun diantara kaum muslimin ada yang mengatakan bahwa orang Islam itu wajib bertaqlid kepada salah satu madzhab. Maka pendapat yang demikian itu tentu tidak sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan kita tahu bahwa para shahabat Nabi dan orang-orang

yang lahir sebelum imam madzhab itu tentu tidak ada yang bermadzhab. Bahkan para imam madzhab telah berpesan sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Al-Qaulul Mufiid fii Hukmit-Taqlid karya Imam Asy-Syaukaniy, dan buku Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah oleh KH. Munawar Chalil sebagai berikut :

Imam Abu Hanifah berkata :

أُتْرُكُوْا قَوْلِى لِقَوْلِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَالصَّحَابَةِ.

Tinggalkanlah perkataan (pendapatku) yang berlawanan dengan firman Allah, sabda Rasul-Nya dan perkataan shahabat.

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ اَنْ يَقُوْلَ بِقَوْلِنَا حَتَّى يَعْلَمَ مِنْ اَيْنَ قُلْنَاهُ.

Tidak halal bagi seseorang yang berkata dengan perkataan kami sehingga mengetahui dari mana kami mengatakannya.

حَرَامٌ عَلَى مَنْ لَمْ يَعْرِفْ دَلِيْلِى اَنْ يُفْتِيَ كَلَامِى.

Haram atas orang yang belum mengetahui dalil (alasan) fatwaku untuk berfatwa dengan perkataanku.

اِنَّهُ قِيْلَ لِأَبِى حَنِيْفَةَ: اِذَا قُلْتَ قَوْلًا وَكِتَابُ اللهِ يُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أُتْرُكُوْا قَوْلِى بِكِتَابِ اللهِ. فَقِيْلَ لَهُ: اِذَا كَانَ خَبَرُ الرَّسُوْلِ يُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أُتْرُكُوْا قَوْلِى بِخَبَرِ الرَّسُوْلِ ﷺ. فَقِيْلَ لَهُ: اِذَا كَانَ قَوْلُ الصَّحَابِيِّ يُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أُتْرُكُوْا قَوْلِى بِقَوْلِ الصَّحَابِيِّ.

Bahwasanya Imam Abu Hanifah pernah ditanya, "Bagaimana apabila engkau mengatakan suatu pendapat, sedangkan Kitab Allah menyelisihinya ?". Beliau menjawab, "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah Kitab Allah". Lalu beliau ditanya lagi : "Bagaimana kalau hadits Rasulullah SAW menyelisihinya ?" Beliau menjawab: 'Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah hadits Rasulullah SAW ?" Dan beliau ditanya lagi, "Bagaimana kalau perkataan shahabat menyelisihinya ?". Beliau menjawab, "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah perkataan shahabat itu".

اِنْ كَانَ قَوْلِى يُخَالِفُ كِتَابَ اللهِ وَخَبَرَ الرَّسُوْلِ فَاتْرُكُوْا قَوْلِى.

Jika pendapatku menyalahi Kitab Allah dan Sunnah Rasul, maka tinggalkanlah pendapatku.

Dan Imam Abu Hanifah apabila memberi fatwa tentang suatu perkara, beliau mengatakan :

هٰذَا رَأْيُ النُّعْمَانِ بْنِ ثَابِتٍ وَهُوَ اَحْسَنُ مَا قَدَّرْنَا عَلَيْهِ. فَمَنْ جَاءَ بِاَحْسَنَ مِنْهُ فَهُوَ اَوْلَى بِالصَّوَابِ.

Ini pendapat An-Nu'man bin Tsabit (Imam Abu Hanifah), dan ini sebaik-baik yang telah kami pertimbangkan. Barangsiapa yang datang dengan membawa yang lebih baik dari padanya, maka itulah yang lebih dekat dengan kebenaran.

Perkataan Imam Abu Hanifah di atas jelas memberikan pengertian kepada kita bahwa beliau tidak suka dan melarang ummat Islam bertaqlid kepada pendapat (madzhab) beliau.

Imam Malik berkata :

اِنَّمَا اَنَا بَشَرٌ اُخْطِئُ وَاُصِيْبُ فَانْظُرُوْا فِى رَأْيِى فَكُلُّ مَا وَافَقَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَخُذُوْهُ وَكُلُّ مَا لَمْ يُوَافِقِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَاتْرُكُوْهُ. القول المفيد

Aku ini hanya seorang manusia yang terkadang salah, dan terkadang betul. Oleh karena itu, perhatikanlah pendapatku. Tiap-tiap yang cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka ambillah dia, dan tiap-tiap yang tidak cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka tinggalkanlah.

كُلُّ اَحَدٍ يُؤْخَذُ مِنْ كَلَامِهِ وَيُرَدُّ عَلَيْهِ اِلَّا صَاحِبَ هٰذَا الْقَبْرِ. وَيُشِيْرُ اِلَى الرَّوْضَةِ الشَّرِيْفَةِ. وَفِى رِوَايَةٍ: كُلُّ كَلَامٍ مِنْهُ مَقْبُوْلٌ

وَمَرْدُوْدٌ اِلَّا كَلَامَ صَاحِبِ هٰذَا الْقَبْرِ.

Setiap orang boleh diambil perkataannya dan boleh pula ditolak, kecuali perkataan penghuni qubur ini (beliau sambil menunjuk kearah makam yang mulia (makam Nabi SAW). Dan dalam riwayat lain : "Semua perkataan orang itu boleh diterima dan boleh ditolak, kecuali perkataan penghuni qubur ini".

اِنَّمَا اَنَا بَشَرٌ اُخْطِئُ وَاُصِيْبُ فَاَعْرِضُوْا قَوْلِى عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Sesungguhnya aku ini hanya manusia biasa, yang boleh jadi salah dan boleh jadi benar, maka dari itu cocokkanlah pendapatku itu dengan kitab Allah dan sunnah Rasul.

لَيْسَ كُلُّمَا قَالَ رَجُلٌ قَوْلًا وَاِنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ يُتْبَعُ عَلَيْهِ.

Tidak setiap pendapat yang dikatakan oleh seseorang itu harus diikut, walaupun dia mempunyai kelebihan.

Beliau pernah berpesan kepada Ibnu Wahb :

يَا عَبْدَ اللهِ، مَا عَلِمْتَهُ فَقُلْ بِهِ وَدُلَّ عَلَيْهِ، وَمَا لَمْ تَعْلَمْ فَاسْكُتْ عَنْهُ، وَاِيَّاكَ اَنْ تُقَلِّدَ النَّاسَ قِلَادَةَ سُوْءٍ.

Wahai Abdullah, apa-apa yang telah engkau ketahui, maka katakanlah dengannya dan tunjukkanlah dasarnya, dan apa-apa yang engkau belum mengetahuinya, maka hendaklah engkau diam darinya, dan jauhkanlah dirimu dari bertaqlid kepada orang dengan taqlid yang buruk.

Perkataan Imam Malik di atas jelas melarang kita kaum muslimin bertaqlid kepada seseorang, termasuk bertaqlid kepada pendapat beliau sendiri, karena beliau itupun manusia biasa yang fatwa atau pendapatnya bisa juga benar, dan bisa juga salah, tetapi hendaklah mengikut kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Imam Syafi'i berkata :

لَا قَوْلَ لِاَحَدٍ مَعَ سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

Tidak boleh diterima perkataan seseorang jika berlawanan dengan sunnah Rasulullah SAW.

اِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ فَهُوَ مَذْهَبِي. القول المفيد

Apabila telah shah satu hadits, maka itulah madzhabku.

اِذَا صَحَّ خَبَرٌ يُخَالِفُ مَذْهَبِي فَاتَّبِعُوْهُ وَاعْلَمُوْا اَنَّهُ مَذْهَبِي. القول المفيد

Apabila telah shah khabar dari Nabi SAW yang menyalahi madzhabku, maka ikutilah khabar itu, dan ketahuilah bahwa itulah madzhabku.

كُلُّ مَسْأَلَةٍ تَكَلَّمْتُ فِيْهَا صَحَّ الْخَبَرُ فِيْهَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ عِنْدَ اَهْلِ النَّقْلِ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ، فَاَنَا رَاجِعٌ عَنْهَا فِى حَيَاتِى وَبَعْدَ مَمَاتِى.

Tiap-tiap masalah yang pernah saya bicarakan, kemudian ada hadits yang riwayatnya sah dari Rasulullah SAW dalam masalah itu di sisi ahli hadits dan menyalahi fatwaku, maka aku ruju' (tarik kembali) dari fatwaku itu diwaktu aku masih hidup maupun sesudah mati.

اِذَا وَجَدْتُمْ فِى كِتَابِى خِلَافَ سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقُوْلُوْا بِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. القول المفيد

Apabila kalian dapati di dalam kitabku sesuatu yang menyalahi sunnah Rasulullah SAW, maka hendaklah kalian berkata dengan sunnah Rasulullah SAW (dan tinggalkanlah perkataanku).

اِذَا وَجَدْتُمْ قَوْلِى يُخَالِفُ قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَاضْرِبُوْا بِقَوْلِى عُرْضَ الْحَائِطِ.

Apabila kalian mendapati pendapatku menyalahi perkataan Rasulullah SAW, maka lemparkanlah pendapatku ketepi dinding.

مَا قُلْتُ وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَدْ قَالَ بِخِلَافِ قَوْلِى فَمَا صَحَّ مِنْ

حَدِيْثِ النَّبِيِّ ﷺ اَوْلَى وَلَا تُقَلِّدُوْنِى. القول المفيد

Apasaja yang telah aku katakan, apabila Nabi SAW telah mengatakan dengan menyalahi perkataanku, maka apa yang telah shah dari hadits Nabi SAW itulah yang lebih pantas (untuk diambil), dan janganlah kalian bertaqlid kepadaku.

اِذَا صَحَّ اْلحَدِيْثُ عَلَى خِلَافِ قَوْلِى فَاضْرِبُوْا قَوْلِى بِاْلحَائِطِ وَاعْمَلُوْا بِاْلحَدِيْثِ الضَّابِطِ.

Apabila telah sah suatu hadits dan menyalahi pendapatku, maka buanglah pendapatku ke arah dinding, dan amalkanlah olehmu dengan hadits yang kokoh kuat itu.

كُلُّ شَيْئٍ خَالَفَ اَمْرَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ سَقَطَ، وَلَا يَقُوْمُ مَعَهُ رَأْيٌ وَلَا قِيَاسٌ

Tiap-tiap sesuatu yang menyalahi perintah Rasulullah SAW jatuhlah ia, dan tidak bisa digunakan bersamanya pendapat dan tidak pula qiyas.

Imam Syafi'i berkata kepada Abu Ishaq :

يَا اَبَا اِسْحَاقَ لَا تُقَلِّدْنِى فِى كُلِّ مَا اَقُوْلُ وَانْظُرْ فِى ذٰلِكَ لِنَفْسِكَ فَاِنَّهُ دِيْنٌ.

Hai Abu Ishaq, janganlah kamu bertaqlid kepadaku pada setiap apa yang aku katakan, dan perhatikanlah yang demikian itu untuk dirimu, karena ia itu agama.

Perkataan Imam Syafi'i di atas jelas melarang orang bertaqlid kepada madzhab beliau, dan memerintahkan supaya orang beragama itu mengikuti kitab Allah dan sunnah Nabi SAW.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata :

لَا تُقَلِّدْنِى وَلَا مَالِكًا وَلَا الشَّافِعِيَّ وَلَا اْلاَوْزَاعِيَّ وَلَا الثَّوْرِيَّ وَخُذْ مِنْ حَيْثُ اَخَذُوْا. القول المفيد

Jangan engkau bertaqlid kepadaku, jangan kepada Malik, jangan kepada Syafi'i dan jangan kepada Al-Auza'iy dan jangan kepada Ats-Tsauriy, tetapi ambillah (agamamu) dari tempat mereka mengambilnya (yaitu Al-Qur'an dan Hadits).

مِنْ قِلَّةِ فِقْهِ الرَّجُلِ اَنْ يُقَلِّدَ دِيْنَهُ الرِّجَالَ. القول المفيد

Diantara tanda sedikitnya pengertian seseorang itu ialah bertaqlid kepada orang lain tentang urusan agama.

لَا تُقَلِّدْ دِيْنَكَ اَحَدًا.

Janganlah engkau bertaqlid terhadap seseorang tentang agamamu.

لَا تُقَلِّدْ دِيْنَكَ اَحَدًا مِنْ هٰؤُلَاءِ. مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ وَاَصْحَابِهِ فَخُذْ بِهِ. القول المفيد

Janganlah kamu bertaqlid tentang agamamu kepada seseorang diantara para ulama, tetapi apa yang datang dari Nabi SAW dan shahabatnya, maka ambillah dia.

اُنْظُرُوْا فِى اَمْرِ دِيْنِكُمْ. فَاِنَّ التَّقْلِيْدَ لِغَيْرِ الْمَعْصُوْمِ مَذْمُوْمٌ وَفِيْهِ عُمْيٌ لِلْبَصِيْرَةِ.

Perhatikanlah tentang urusan agama kalian, karena sesungguhnya taqlid kepada orang yang tidak ma'shum itu tercela, dan padanya ada kebutaan hati.

لَا تُقَلِّدْ دِيْنَكَ الرِّجَالَ. فَاِنَّهُمْ لَمْ يَسْلَمُوْا اَنْ يَغْلُطُوْا.

Janganlah kamu bertaqlid kepada orang-orang tentang agamamu, karena sesungguhnya mereka itu tidak terjamin dari kesalahan.

Perkataan Imam Ahmad bin Hanbal di atas jelas melarang bertaqlid, baik bertaqlid kepada madzhab beliau sendiri maupun kepada imam-imam atau ulama-ulama yang lain.

Itulah antara lain ucapan-ucapan dari beliau-beliau para imam itu, dengan jujur melarang siapa saja bertaqlid kepada pendapat/madzhab mereka.

Setelah kita mengetahui apa-apa yang dipesankan atau dikatakan oleh para imam itu, jelaslah bagi kita bahwa orang yang mengatakan; *orang Islam itu wajib mengikuti salah satu madzhab dan orang yang tidak bermadzhab itu sesat,* adalah nyata-nyata menyalahi Al-Qur'an, menyalahi sabda Nabi SAW dan menyalahi pula pesan dan perkataan para Imam Rahimahumullooh itu sendiri.

Dan Imam Asy-Sya'raaniy dalam kitabnya Al-Miizaan juz 1, hal. 228, mengatakan bahwa keempat Imam itu mengatakan sebagai berikut :

اِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ فَهُوَ مَذْهَبُنَا وَلَيْسَ لِاَحَدٍ مَعَهُ قِيَاسٌ وَلَا حُجَّةٌ اِلَّا طَاعَةَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ بِالتَّسْلِيْمِ

Apabila telah sah satu hadits, maka ia adalah madzhab kami, dan tidak berlaku bersamanya lagi qiyas seseorang dan tidak pula pendapat seseorang, kecuali hanya tha'at kepada Allah dan Rasul-Nya dengan taslim.

Selain itu, shahabat-shahabat Nabi dan orang-orang yang lahir sebelum lahirnya para imam madzhab itu juga tidak ada yang bermadzhab, bahkan sama sekali tidak mengenalnya.

Imam Abu Hanifah (80 H - 150 H) tidak bermadzhab Syafi'i, Imam Malik (93 H – 179 H) tidak bermadzhab Syafi'i maupun Hanafi. Begitu pula Imam Syafi'i (150 H – 204 H) tidak bermadzhab Hanafi maupun Maliki, dan Imam Ahmad bin Hanbal (164 H – 241 H) tidak bermadzhab Hanafi, Maliki maupun Syafi'i.

Marilah kita berfikir secara wajar karena Allah selalu mendidik kita supaya berfikir dengan wajar. Firman-Nya :

اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ؟ البقرة:٤٤ (Tidakkah kamu berakal ?)

اَفَلَا تَتَفَكَّرُوْنَ ؟ الانعام:٥٠ (Tidakkah kamu berfikir ?)

Dengan penjelasan ini, marilah kita dalam beragama berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tidak bertaqlid kepada seseorang.

Maka MTA bukan penganut salah satu dari 4 madzhab, dan bukan sebagai madzhab ke-5.

~oO[@]Oo~